



UJI EFEKTIVITAS MODEL *COOPERATIVE* *LEARNING* TIPE STAD

*Angga Rajabiansyah Putra*¹, *Chaerul Rochman*¹, *Dindin Nasrudin*¹, *Efi Listiana*²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No. 105,
Bandung 40614, Jawa Barat

²SMP Bakti Nusantara 666

Jl. Raya Percobaan No.65 Kab. Bandung, Jawa Barat

^{*}E-mail: *anggarajabiansyahputra20@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran IPA menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe STAD dengan sistem penilaian *Authentic Assesment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) with Student Activity Sheet (SAS)*. Penelitian dilakukan di kelas VIIB SMP Bakti Nusantara 666 Tahun Ajaran 2017/2018 dengan Peserta didik berjumlah 33 orang yang dijadikan sampel. Metode yang digunakan yakni Metode *Pre-Experimental Design*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Peserta Didik mampu merumuskan Tujuan Pembelajaran sesuai dengan rancangan Tujuan Pembelajaran yang disusun oleh guru (2) Adanya rekam proses pembelajaran Peserta Didik secara tertulis yang lebih terstruktur (3) Tingkat pemahaman Peserta Didik dalam menyerap materi lebih tinggi dibanding Metode Konvensional. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sistem penilaian *Authentic Assesment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) with Student Activity Sheet (SAS)* mampu merekam dan mengukur aktifitas proses pembelajaran peserta didik dengan baik. Maka peneliti merekomendasikan untuk menggunakan sistem penilaian *Authentic Assesment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) with Student Activity Sheet (SAS)* dengan Model Pembelajaran yang berbeda untuk mengukur efektivitas suatu Model Pembelajaran.

Kata Kunci : *AABTLT with SAS, Cooperative Learning, STAD, Efektivitas, Pre-Experimental Design*

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the science learning process using STAD type of Cooperative Learning Model of the Authentic Assessment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) assessment system with Student Activity Sheet (SAS) . The study was conducted in the VIIB class SMP Bakti Nusantara 666 School Year 2017/2018 with 33 students that were sampled . The method used is Pre-Experimental Design Method. The result of the research shows that (1) Students are able to formulate learning objectives in accordance with the design of learning objectives compiled by the teacher (2) The existence of a more structured written learning process of learning participants (3) The level of understanding of learners in absorbing the material is higher than the Conventional Method. From this research, it can be concluded that the Authentic Assessment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) system with Student Activity Sheet (SAS) is able to record and measure the learning process activities of the students well. So researchers recommend using the Authentic Assessment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) system with Student Activity Sheet (SAS) with different Learning Models to measure the effectiveness of a Learning Model.

Keywords: AABTLT with SAS, Cooperative Learning, STAD, Effectiveness, Pre-Experimental Design

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan masih perlu terus dilakukan. Pendidikan merupakan salah satu dunia dimana sumber daya manusia dibentuk dan diciptakan, sehingga tidak heran jika kualitas sumber daya manusia suatu bangsa merupakan cermin dari kualitas pendidikan. Upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan upaya perubahan dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu upaya tersebut adalah membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga guru harus memilih pendekatan-pendekatan yang dapat merangsang siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. [1]

Menurut Aisyah, dkk. (2008) bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang berkaitan dengan lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon

terhadap situasi tertentu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang untuk membelajarkan pembelajar. [2]

Proses pembelajaran IPA merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru sebagai pengajar. Keberhasilan belajar peserta didik yang dicapai dapat diukur melalui penelitian hasil belajar. Disamping itu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran IPA dipengaruhi oleh banyak faktor satu dari sekian banyak faktor tersebut yaitu menentukan atau memilih pendekatan pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA dikaitkan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Namun terkadang dalam proses pembelajaran sering terjadi

kekeliruan yang dilakukan oleh seorang guru, yaitu mengajarkan IPA dengan cara mentransfer begitu saja apa yang diuraikan dalam buku teks pada anak didiknya. Hal ini disebabkan apa yang tersurat dalam buku teks itu baru merupakan satu dimensi saja dari IPA yaitu dimensi produk. Buku teks baru merupakan *body of knowledge* dari IPA, merupakan akumulasi hasil upaya perintis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis. Meskipun buku teks penting tetapi ada sisi lain dari IPA yang tidak kalah pentingnya yaitu dimensi proses, maksudnya proses mendapatkan atau memperoleh suatu keberhasilan IPA itu sendiri. [2] Maka Pembelajaran IPA yang ideal adalah pembelajaran IPA yang melibatkan peserta didik sebagai subjek yang membangun pengetahuan itu sendiri sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai alam dan sekitarnya secara utuh.

Kurikulum yang sekarang diterapkan di sekolah menuntut guru agar dapat mengembangkan strategi pengajaran yang efektif dan

konsisten, sehingga proses belajar mengajar dapat ditingkatkan dalam upaya tersebut. Sesungguhnya tidak ada metode pembelajaran yang sempurna sebab setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan atau kelemahan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran digunakan berbagai metode, sesuai materi yang diajarkan. Fisika merupakan pelajaran sains yang mempelajari tentang kehidupan. Pembelajaran yang tepat untuk fisika adalah pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung baik menggunakan eksperimen maupun observasi atau yang lainnya, sehingga data yang didapatkan benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan. [3]

Kurikulum yang diterapkan di sekolah dapat beragam dan berdasarkan temuan peneliti di sekolah yang peneliti jadikan sampel penelitian yakni SMP Bakti Nusantara 666 yang beralamat di Cileunyi Kab. Bandung, kurikulum yang diterapkan di sekolah ini juga beragam mulai dari kelas VII yang menggunakan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 serta kelas VIII dan IX yang masih menggunakan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006).

Kemajuan teknologi dan berkembangnya ilmu pengetahuan, ditambah dengan semakin ketatnya persaingan menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum pada pendidikan. Dengan perubahan ini diharapkan guru tidak lagi hanya mengedepankan perubahan kemampuan kognitif, tetapi pendidikan diharapkan mampu mengubah kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan interpersonal dari peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka terjadi pengembangan dalam dunia pendidikan salah satunya adalah pengembangan model pembelajaran. Yang menjadi perhatian saat ini adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menekankan peserta didik aktif dalam pembelajaran secara berkelompok. Diharapkan dengan siswa aktif secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan multirepresentatif siswa. Nantinya, hal ini akan memunculkan rasa ingin tahu dan mengetahui penyelesaian terhadap permasalahan fisika yang relevan dengan kehidupan sehari-

hari. Sehingga, siswa mampu memahami konsep-konsep dasar fisika yang ada di dalamnya. Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga diharapkan mampu meningkatkan kepedulian sosial antar siswa dengan saling membantu selama proses pembelajaran. [4]

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar siswa sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata (Nurhadi, dkk. 2004; Nur, 2005; Kuntjojo, 2009). Pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi (Slavin, 2008; Santyasa, 2007; Ibrahim, 2000; Suprijono, 2009). Dalam pembelajaran kooperatif, kelas disusun atas kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda. Jadi, pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada siswa. [2] Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, pembelajaran masih cenderung bersifat *teacher centre*

dimana guru berperan sangat sentral dalam kegiatan pembelajaran IPA di kelas. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas Pendidik cenderung menggunakan Metode Konvensional dalam mengajar yakni dengan cara mengolaborasi metode ceramah, diskusi serta penugasan dimana dalam proses pembelajaran tersebut jarang adanya interaksi yang dilakukan antar peserta didik secara berkelompok. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi antar peserta didik baik antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Model pembelajaran yang menurut peneliti cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran IPA di kelas adalah Model Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya; mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya secara riil atau situasi yang disimulasikan;

dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonom (Arends, 2008). [5] Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif (Nurhadi, dkk., 2004; Slavin, 2008; Taniredja, 2011) membagi para siswa di dalam kelas menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok yang anggotanya heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (rendah, sedang, dan tinggi). Hal tersebut dapat mengkondisikan suasana lingkungan yang nyaman bagi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa dapat saling bertukar pendapat dengan teman sebayanya, mendiskusikan masalah, dan siswa yang kurang mampu dalam menyelesaikan suatu masalah dapat belajar dari temannya yang lebih mampu dalam satu kelompok.[2] Dalam hal ini, peneliti ingin meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh guru secara berkelompok sehingga timbul interaksi yang baik antara peserta

didik di kelas. Dengan cara seperti ini peserta didik dapat dengan nyaman dan leluasa untuk bertukar pikiran dan pendapatnya mengenai masalah yang tengah dibahas dalam kelompok tersebut.

Materi suhu dan kalor biasa dijadikan bahan untuk berdiskusi pada pembelajaran kooperatif, dengan banyaknya sub bab materi dalam suhu dan kalor yang akan memudahkan siswa untuk berkelompok dalam menganalisis materi lebih dalam. Materi suhu dan kalor menghendaki siswa untuk mampu menjelaskan dan menganalisis konsep-konsep yang ada dalam materi suhu dan kalor; menganalisis pada materi suhu dan kalor seperti menjelaskan perbedaan skala Celsius, Reamur, Fahrenheit, dan Kelvin; dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pada peristiwa perpindahan kalor melalui konduksi, konveksi, dan radiasi. Sehingga kesulitan belajar fisika dapat dikurangi apabila siswa dapat melakukan dengan cara saling mendiskusikan diantara siswa dalam kelompok dan saling bekerjasama dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD. [9] Pemilihan materi pokok Suhu, Kalor dan Perubahannya menjadi sorotan penting bagi peneliti dikarenakan pada materi ini banyak sekali sub bab materi yang perlu dibahas dan dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, konsep-konsep fisika terkait dengan Suhu dan Kalor bagi Peserta Didik SMP kelas VII masih bersifat abstrak dikarenakan pada tingkatan ini perlu adanya penanaman konsep dasar yang matang terkait konsep Suhu dan Kalor seperti Skala Suhu beserta Konversinya, Kalor dan Perubahan Wujud serta Perpindahannya yang kemudian di tingkat selanjutnya masih akan dipelajari khususnya di kelas X SMA Program MIA.

Indikator keberhasilan pembelajaran adalah seberapa baik hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. KKM adalah tingkat pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa per mata pelajaran (Zuhri D, 2009). [6] Berdasarkan temuan peneliti di lapangan dalam pembelajaran IPA di kelas pemahaman peserta didik

dalam pelajaran IPA masih terbilang rendah sedangkan tuntutan tingkat pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah terbilang cukup tinggi yakni sebesar 75 di kelas VII. Maka dari itu, peneliti merasa sangat perlu untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan menyerap pembelajaran IPA dengan cukup baik.

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (performance) yang ditemui di dalam praktek dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik

seharusnya dapat menjelaskan bagaimana siswa menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian. Penilaian autentik dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter antara lain kejujuran, tanggung jawab, menghargai karya dan prestasi orang lain, kedisiplinan, dan cinta ilmu. [7] Untuk menguji seberapa efektif penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran maka perlu adanya suatu sistem penilaian. Maka untuk mengukurnya peneliti menggunakan sistem penilaian *AABTLT with SAS* untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Metode Penelitian Deskriptif dimana penelitian deskriptif ini digunakan untuk melihat gambaran mengenai keefektifitasan penggunaan Model

Cooperative Learning tipe STAD menggunakan sistem Penilaian *Authentic Assessment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) with Student Activity Sheet (SAS)* dalam proses pembelajaran IPA di kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah Peserta Didik kelas VII SMP Bakti Nusantara 666 dimana sampel yang digunakan adalah Peserta Didik kelas VII B dengan jumlah peserta didik sebanyak 33 orang. Langkah-langkah yang kemudian dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data diantaranya mengumpulkan hasil kuis yang telah dikerjakan oleh peserta didik yang kemudian disajikan dalam bentuk grafik dan tabel serta menganalisis data hasil representasi tabel dan grafik yang telah disajikan. Kemudian membuat simpulan untuk menggambarkan seberapa efektif Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD menggunakan sistem penilaian *Authentic Assessment Based on Teaching and Learning Trajectory (AABTLT) with Student Activity Sheet (SAS)* dalam proses pembelajaran IPA di kelas VII SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kab. Bandung.

3. Hasil dan Pembahasan

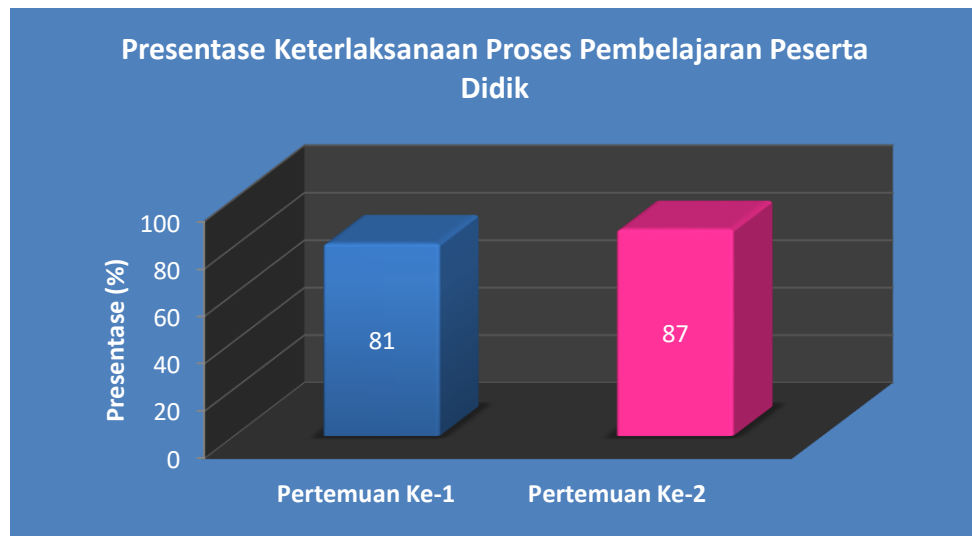
Penelitian dilakukan selama 2 (dua) kali pertemuan di kelas VII B SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kab. Bandung dengan Materi Pokok Suhu, Kalor dan Perubahannya. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pembelajaran dengan sub materi Skala dan Konversi Suhu dengan alokasi waktu 2 Jam Pelajaran (2 x 35 menit). Sedangkan Pada pertemuan kedua dilaksanakan pembelajaran dengan sub materi Kalor dan Perubahan Wujud Benda dengan alokasi waktu 2 Jam Pelajaran (2 x 35 menit). Hanya saja pada pertemuan kedua alokasi waktu 2 jam pelajaran terbagi menjadi 2 *shift*, dimana 1 jam pelajaran pertama dilaksanakan pada jam ke-1 dan 1 jam pelajaran selanjutnya dilaksanakan pada jam ke-8. Hal ini dikarenakan jadwal pelajaran IPA yang telah ditentukan oleh sekolah. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Peserta Didik terekam oleh peneliti dengan menggunakan *AABTLT with SAS* dimana setiap peserta didik diberikan Lembar Isian (*SAS*) yang harus diisi oleh peserta didik sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil dari jawaban peserta didik peneliti olah menjadi data-data yang kemudian peneliti gunakan untuk mengukur keterlaksanaan proses pembelajaran peserta didik dan menguji Efektivitas Model Kooperatif tipe STAD yang peneliti lakukan dalam kegiatan pembelajaran dikelas.

3.1. Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Peserta Didik

Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Peserta Didik dalam kegiatan Pembelajaran yang dilaksanakan selama 2 (dua) kali pertemuan di kelas VII B SMP Bakti Nusantara 666 dengan Materi Pokok Suhu, Kalor dan Perubahannya peneliti sajikan dalam grafik Presentase Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Peserta Didik berikut :



Berdasarkan Grafik Presentase Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Peserta Didik diatas ketercapaian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dikategorikan baik dimana dalam pelaksanaannya selama 2 (dua) kali pertemuan dengan Materi Pokok Suhu, Kalor dan Perubahannya, pada Pertemuan

Pertama dengan sub bab materi Skala dan Konversi Suhu persentase keterlaksanaan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran mencapai 81%, sedangkan pada pertemuan kedua dengan sub materi Kalor dan Perubahan Wujud Benda persentase keterlaksanaan peserta didik

dalam mengikuti proses pembelajaran mencapai 87%.

Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa *AABTLT with SAS* dapat meningkatkan konsentrasi dan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. [8]

Pada grafik terjadi peningkatan presentase Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Peserta Didik dari pertemuan ke-1 dan Pertemuan Ke-2. Hal ini dikarenakan perbedaan tingkat kesukaran materi yang dipelajari oleh Peserta Didik dimana pada pertemuan ke-1 sub bab materi yang dibahas yaitu mengenai Skala dan Konversi Suhu dimana pada sub bab ini Peserta Didik banyak melakukan Operasi Hitung Matematika terutama dalam Konversi Skala Suhu Termometer sehingga perlu konsentrasi lebih dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan ke-2 sub bab materi yang dibahas mengenai Kalor dan Perubahan Wujudnya dimana pada sub bab materi ini peserta didik sudah memiliki konsep awal yang

cukup baik seperti aplikasi perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam proses pembelajaran.

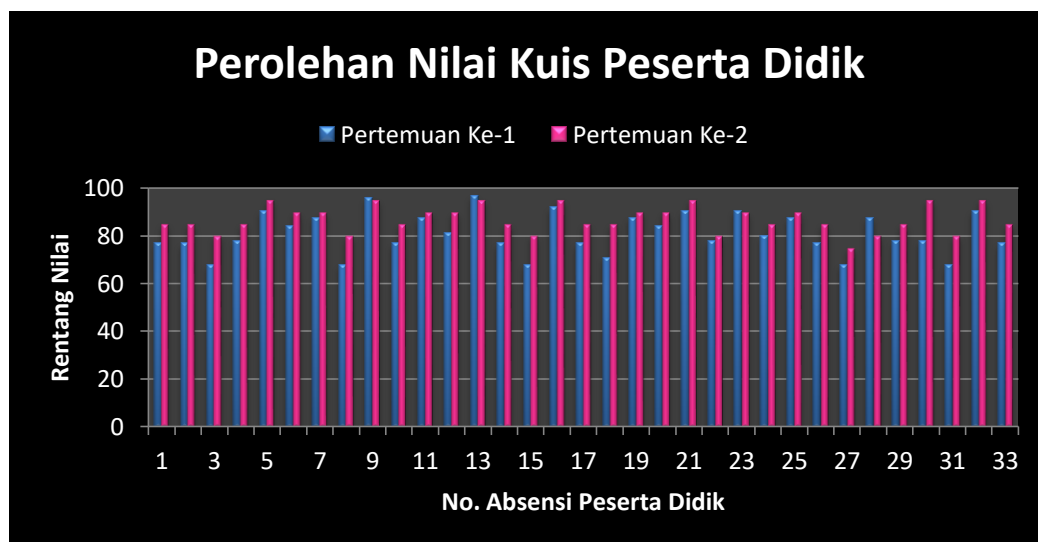
Kesiapan belajar yang baik, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (1997:13), mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan siswa, sebab dengan persiapan yang matang siswa merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan siswa berkonsentrasi belajar. [9] Maka dari itu, sebelum proses pembelajaran dimulai sangat penting untuk menyiapkan kondisi fisik serta psikis peserta didik agar kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyerap pembelajaran dapat maksimal. Dari segi kesiapan peserta didik pada

umumnya peserta didik cukup siap untuk memulai pembelajaran IPA dikarenakan jam pembelajaran IPA yang bisa dibuang masih di jam pelajaran awal sehingga kondisi fisik dan psikis peserta didik masih terjaga. Hanya saja di pertemuan ke-2 kesiapan peserta didik sedikit terganggu dikarenakan jam pelajaran IPA yang terbagi menjadi 2 *shift* yang menyebabkan pembelajaran sempat tertunda. Namun hal ini tidak memberi dampak yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik dalam menyerap pembelajaran IPA.

3.2. Efektivitas Model Cooperative Learning Tipe STAD

Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Peserta Didik yang telah dibahas sebelumnya digunakan

sebagai indikator untuk mengukur seberapa efektif Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang peneliti gunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat diukur dari seberapa jauh pencapaian peserta didik dalam memahami materi yang dipelajarinya melalui beberapa kuis yang diadakan oleh guru dengan *AABTLT with SAS*. Hasil belajar peserta didik kemudian direpresentasikan kedalam grafik yang menunjukkan angka pencapaian hasil belajar peserta didik dari beberapa kuis yang telah dikerjakan dalam beberapa pertemuan. Berikut merupakan grafik Perolehan Nilai Kuis Peserta Didik:



Dari grafik tersebut data yang diperoleh dikelompokkan kedalam Grafik Presentase Perolehan Nilai Peserta Didik dan Tabel Rata-Rata Perolehan Nilai Kuis Peserta Didik.



Interval Rata-Rata	Kategori	Jumlah Peserta Didik
93-100	Sangat Baik	3 orang
84-92	Baik	12 orang
75-83	Cukup	13 orang
66-74	Kurang	5 orang
< 66	Sangat Kurang	-
Total		33 orang

Grafik dan tabel diatas menunjukkan Presentase Nilai Peserta Didik dan Rata-rata Perolehan Nilai Kuis Peserta Didik dalam skala interval dan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti. Dari grafik dan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 9% atau 3 orang peserta didik memiliki kemampuan menyerap dan memahami

pembelajaran dengan kategori sangat baik, sebanyak 37% atau 12 orang peserta didik memiliki kemampuan menyerap dan memahami pembelajaran dengan kategori baik, sebanyak 38% atau 13 orang peserta didik memiliki kemampuan menyerap dan memahami pembelajaran dengan kategori cukup, sebanyak 16% atau 5

orang-orang peserta didik memiliki kemampuan menyerap dan memahami pembelajaran dengan kategori kurang dan tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori sangat kurang.

Meskipun pada dasarnya jumlah peserta didik dengan kategori cukup lebih mendominasi, namun interval rata-rata yang ditentukan oleh peneliti sudah cukup tinggi dimana interval rata-rata untuk nilai dengan kategori cukup berada dalam rentang nilai 75-83 dan rentang nilai ini termasuk di atas standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Maka dari keseluruhan nilai yang diperoleh peserta didik, jumlah peserta didik yang perolehan nilai rata-ratanya di atas KKM paling mendominasi yakni sebesar 84% atau sebanyak 28 orang peserta didik dari jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 33 orang.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

sangat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

4. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) sangat efektif untuk digunakan untuk merekam proses pembelajaran di kelas. Untuk menguji seberapa efektif Model dan Metode yang digunakan dapat digunakan Sistem Penilaian AABTLT (*Authentic Assessment Based on Teaching and Learning Trajectory*) with SAS (*Student Activity Sheets*).

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada segenap pihak yang telah membantu peneliti demi terselesaikannya penelitian ini

REFERENSI

- [1] Alifiyanti, I. F. (2016, June). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dan Think Pair

- Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau Dari Keaktifan Siswa MAN Tempursari Mantingan. In *Prosiding SNPF (Seminar Nasional Pendidikan Fisika)*.
- [2] Dewi, A. I. T., & Sumantri, M. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV DI SD NO. 1 SEMBUNG KECAMATAN MENGWI TAHUN PELAJARAN 2016/2017. *Journal of Education Action Research*, 1(2), 60-67.
- [3] Komalasari, R., Supriatin, A., & Yuliani, H. (2016). PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERHEAD TOGETHER (NHT) DAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DITINJAU DARIPADA SIKAP ILMIAH SISWA. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 3(2).
- [4] Amalia, R. H., Mahardika, I. K., & Gani, A. A. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
- [5] Tarigan, R., & Nasution, S. N. H. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) MENGGUNAKAN MACROMEDIA FLASH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK SUHU DAN KALOR KELAS X SEMESTER II DI SMANEGERI 3 TEBING TINGGI. *JURNAL IKATAN ALUMNI FISIKA*, 2(4), 71-75.
- [6] Siregar, S. N. (2017). PENERAPAN STRATEGI MOTIVASI ARCS DALAM MODEL PEMBELAJARAN

- KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA
KELAS VIII-7 SMP
NEGERI 8 PEKANBARU.
*Jurnal Online Mahasiswa
(JOM) Bidang Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, 4(1), 1-10.*
- [7] Khusniati, M. (2012).
Pendidikan Karakter Melalui
Pembelajaran IPA. *Jurnal
Pendidikan IPA Indonesia,
1(2)*
- [8] Rochman, C., Nasrudin, D.,
Kariadinata, R., & Hermita,
N. (2017) Authentic
Assesment Based on
Teaching and Learning
Trajectory with Student
Activity Sheet (SAS). The
2nd UPI International
conference on Sociology
Education (UPI ICSE 2017).
- [9] Mulyani, D. (2013).
Hubungan kesiapan belajar
siswa dengan prestasi belajar.
Konselor, 2(1).